

Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak

Siti Rukayah^{1✉}, Ali Rachman², Novitawati³

(1,3) Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

(2) Pendidikan Profesi Guru, Universitas Lambung Mangkurat

✉ Corresponding author
(sitirukayah.app@gmail.com)

Abstrak

Salah satu faktor yang menjadi penentu kesiapan sekolah anak adalah pola asuh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memberikan dampak yang besar terhadap pola interaksi dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua melalui perilaku sosial terhadap kesiapan sekolah anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur, Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis jalur. Sampel penelitian sebanyak 138 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari pola asuh orang tua (20 item), tingkat pendidikan orang tua (14 item), perilaku sosial (23 item), kesiapan sekolah anak (22 item) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesiapan sekolah anak, tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak, perilaku sosial terhadap kesiapan sekolah anak, pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial, tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku sosial, pola asuh orang tua terhadap kesiapan sekolah anak melalui perilaku sosial, tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak melalui perilaku sosial.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan, Perilaku Sosial, Kesiapan Sekolah.*

Abstract

One of the factors that determines a child's school readiness is the parenting style of the parents. The level of parental education has a big impact on interaction patterns with children. This research aims to determine and analyze the influence of parental parenting patterns and parental education level through social behavior on children's school readiness. This research is quantitative research with path analysis. The research sample was 138 people. Data collection was carried out using an instrument consisting of parental parenting patterns (20 items), parental education level (14 items), social behavior (23 items), children's school readiness (22 items) which had been tested for validity and reliability. Analysis of this research data uses path analysis. The results of the study found that there was an influence of parenting patterns on children's school readiness, parents' education level on children's school readiness, social behavior on children's school readiness, parents' parenting patterns on social behavior, parents' education level on social behavior, parenting patterns. parents on children's school readiness through social behavior, parents' level of education on children's school readiness through social behavior.

Keyword: *Parental Parenting Style, Education Level, Social Behavior, School Readiness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pengajaran sebelum memasuki sekolah dasar yang diasumsikan sebagai langkah membina yang dimaksudkan bagi anak mulai lahir hingga berumur enam tahun yang diselenggarakan dengan memberikan pemicu pendidikan sebagai bantuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan mental dan psikologis sehingga si anak siap mendapatkan pengajaran selanjutnya, yang dijalankan melalui jalur formal, nonformal ataupun informal (Khadijah, 2016). Selaras dengan Undang-

Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (14) yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah usaha membina yang dimaksudkan bagi anak mulai lahir hingga berumur enam tahun yang diselenggarakan dengan memberikan pemicu pendidikan sebagai bantuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan mental dan psikologis sehingga si anak siap mendapatkan pengajaran selanjutnya, yang dijalankan melalui jalur formal, nonformal ataupun informal"

Kesiapan bersekolah secara global di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan. Kesiapan bersekolah merupakan kebutuhan anak untuk menyiapkan diri bersekolah. Kesiapan sekolah adalah suatu kondisi dimana anak telah memiliki kesiapan yang cukup memadai baik secara fisik, psikologis, kognitif dan sosial dalam memenuhi tuntutan lingkungan formal atau sekolah. Kesiapan bersekolah salah satu fungsi pendidikan prasekolah untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar (Putri, 2019). Menurut Fitzgerald (Putri, 2019) pengertian kesiapan bersekolah dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Anak memasuki sekolah dasar atau kesiapan bersekolah sangat diperlukan sebelum anak memasuki sekolah. Menurut Putri (2019) anak sekolah pada usia sekolah dasar ada beberapa fase: (1) Perkembangan intelektual, (2) Perkembangan bahasa, (3) Perkembangan sosial, (4) Perkembangan emosi, (5) Perkembangan moral, (6) Perkembangan penghayatan keagamaan, (7) Perkembangan (motorik)

Rachman et al. (2023a), menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual. Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik. Kesiapan merupakan suatu kondisi di mana anak telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spritual dan skill. Kesiapan sekolah memiliki peranan penting bagi anak dimana salah satunya adalah terkait prestasi sekolah nantinya. Kesiapan sekolah memiliki hubungan yang signifikan, adanya kesiapan sekolah sebagai faktor yang terpenting bagi anak untuk mencapai prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah termasuk sekolah dasar dan kesuksesan di masa depan (Novitawati et al., 2023a).

Kesiapan sekolah harus di pahami tidak hanya sekedar keterampilan kognitif, tapi lebih sebagai konsen holistik yang menyertakan beberapa area perkembangan seperti kognitif, sosio-emosional dan fisik. Adanya hal yang perlu di perhatikan pada anak yang hendak masu sekolah adalah seberapa jauh anak tidak lagi tergantung kepada orang tuanya, untuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar, namun meliputi kesiapan fisik, mental, sosial, emosi (Dalyono, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur menunjukkan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah indikator kesiapan sekolah anak yang belum maksimal, mulai dari kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan sosial, kesiapan emosional serta kesiapan intelegensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan anak masuk sekolah antara lain kemasakan dan lingkungan tempat bekembang anak tersebut. Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pola asuh orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap anak (Putri, 2019).

Menurut Rachman et al. (2023b) juga menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki seorang anak bila anak akan masuk sekolah dasar, yaitu: 1). Kemampuan mengenali bagian dan potensi setiap anggota tubuh 2). Kemampuan mengenali warna dan bentuk 3). Kemampuan memahami konsep arah atau posisi objek 4). Kemampuan dan kematangan motorik halus yang dibutuhkan untuk kemampuan membaca, dan berhitung. 5). Kemampuan mengeksplorasi & memproduksi pola-pola dasar tulisan. 6). Kordinasi gerak motorik dan pikiran untuk membuat tulisan atau coretan. 7). Buku-alat tulis sudah menjadi bagian dari kegiatannya. 8). Perasaan diterima perilaku kemampuan membaca menulis dan berhitungnya. 9). Konsep dasar matematika. 10). Kemampuan dasar perseptual. 11). Kebiasaan bertanya terpelihara dengan cukup baik. 12). Perasaan biasa atau mampu mengikuti kegiatan disekolah. 13). Sudah bisa berpisah dengan orang tua. Dengan adanya kesiapan anak tersebut akan lebih mudah anak dapat beradaptasi dengan mudah.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Damayanti & Kristanti (2020) & Putri, (2019) menyatakan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hakim & Mustamiroh (2017) menyatakan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Salah satu faktor yang menjadi penentu kesiapan sekolah anak adalah pola asuh orang tua. Sesuai dengan penelitian Damayanti & Kristanti (2020) & Putri, (2019) yang menyatakan bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Gunarsa (Djamarah, 2017) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan pola memberikan pendidikan yang diselenggarakan guna memberikan bimbingan dan menyelenggarakan bimbingan bagi anak pada tahapan sosialisasi yang dimaksudkan mendapatkan sebuah tingkah laku yang dikehendaki. Semakin bagus dan positif pola asuh yang diterapkan orang tua, maka akan semakin bagus da positif pula kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Pola asuh orang tua terdiri dari beberapa macam, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Autoritatif, dan Pola Asuh Permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya pola asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh autoritatif adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki (Papalia, 2018). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak. Penerapan pola asuh yang tepat akan membantu anak mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar. Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara keluarga menentukan kedisiplinan anak. Posisi keluarga sangatlah penting dalam menentukan tingkat disiplin pada diri anak. Hubungan interaksi anak dengan orang tua di lingkungan keluarga dapat menentukan tingkah laku terhadap anak (Putri, 2019).

Orang tua mengajarkan anaknya cara menyelesaikan masalah dihadapi. Usaha orang tua guna menciptakan anak yang mandiri yakni dengan menghadirkan peluang bagi anak untuk menyelenggarakan aktivitasnya sendiri, agar tanggung jawab bisa di realisasikan tanpa bergantung pada orang tua. Orang tua tak harus memberikan bantuan secara berkelanjutan kepada anak utamanya dalam merealisasikan karir yang lebih baik maupun percaya diri pada si anak, tetapi juga menjalankan tugas guna terealisasinya berbagai nilai kehidupan. Tetapi meskipun peran orang tua dalam membentuk karakter anak memiliki kedudukan penting sebab orang tua tak selamanya bisa mendampingi anak. Orang tua semestinya tak memiliki perasaan mendapatkan tekanan pada tahapan menumbuhkembangkan karakter anak sehingga bisa melakukan hal-hal paling ideal guna mewujudkan anak dengan semestinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur menerapkan pola asuh otoriter yakni dengan menerapkan peraturan yang ketat yang harus dipatuhi anak dan pola asuh otoriter jarang sekali memberikan reward atau penghargaan bagi anak. Sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa mereka menerapkan pola asuh demokratik yang pada prakteknya memberikan kelonggaran kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan orang tua memberikan tanggapan, orang tua selalu memberikan reward atau pujian ketika anak berperilaku baik dan memberikan hukuman bila berperilaku salah

Menyiapkan anak memasuki sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuan anak dalam aspek kognitifnya saja ataupun menilai kesiapan anak memasuki sekolah dasar dari kemampuan anak membaca namun kesiapan anak memasuki sekolah dasar haruslah dilihat dari kematangan aspek perkembangannya dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor diantaranya adalah kesehatan fisik anak, usia, intelegensi, mental dan emosi, motivasi, minat dan sosialnya. Orang tua juga sebaiknya memahami bahwa, makna "pembelajaran" tidak hanya pada kemampuan membaca, menulis, ataupun berhitung namun juga bagaimana mereka belajar dan berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Pembelajaran awal anak pertama kali terjadi dan didukung oleh konteks sosial anak (Novitawati et al., 2023b). *Zone Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan anak belajar di level yang lebih tinggi dari kemampuannya hanya dapat terjadi jika anak mendapat dukungan penuh dari lingkungan sosialnya. Agar pembelajaran yang efektif dapat terwujud, orang tua perlu memberikan bantuan (*scaffold*) dalam cara tertentu yang tidak mungkin bisa terjadi jika anak melakukan eksplorasi secara mandiri. Oleh sebab itu pendidikan dari orang tua juga berperan penting dalam membentuk kesiapan sekolah anak, sebagaimana hasil penelitian Wondal dkk (Hakim & Mustamiroh, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesiapan anak memasuki sekolah.

Menurut Hakim & Mustamiroh (2017) orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Faktor tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai alat bantu untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan mulai usia nol tahun, karena tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat atau memperhatikan pendidikan anak akan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan menurut pengaruh lingkungan.

Hakim & Mustamiroh (2017) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak, dan juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Dengan demikian, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menggunakan strategi belajar yang lebih efektif untuk anak

daripada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Novitawati (2022) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatannya, termasuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Selain pola asuh orang tua dan tingkat pendidikan orang tua, faktor yang juga turut berpengaruh terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar adalah perilaku sosial anak. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2018) yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kesiapan seorang anak memasuki sekolah dasar. Menurut Rakhmawati et al., (2019) menyatakan bahwa Perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk di dalamnya menolong (*helping*), membantun (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang/menderma (*donating*). Indikator untuk mengukur perilaku sosial yaitu: sikap meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Dari semua indikator ini akan melalui fase perilaku sosialnya dalam lingkungan keluarga atau sosialnya karena fase indikator ini akan membantu anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Perilaku sosial anak berhubungan dengan pola asuh orang tua, sebagai mana penelitian Rakhmawati et al., (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung dari pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. Begitu pula penelitian Normiati et al., (2023) yang pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak.

Hurlock (2017) mendefinisikan perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Kartono (2019) secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi perilaku sosial seseorang. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Jadi, perilaku sosial anak adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memerankan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

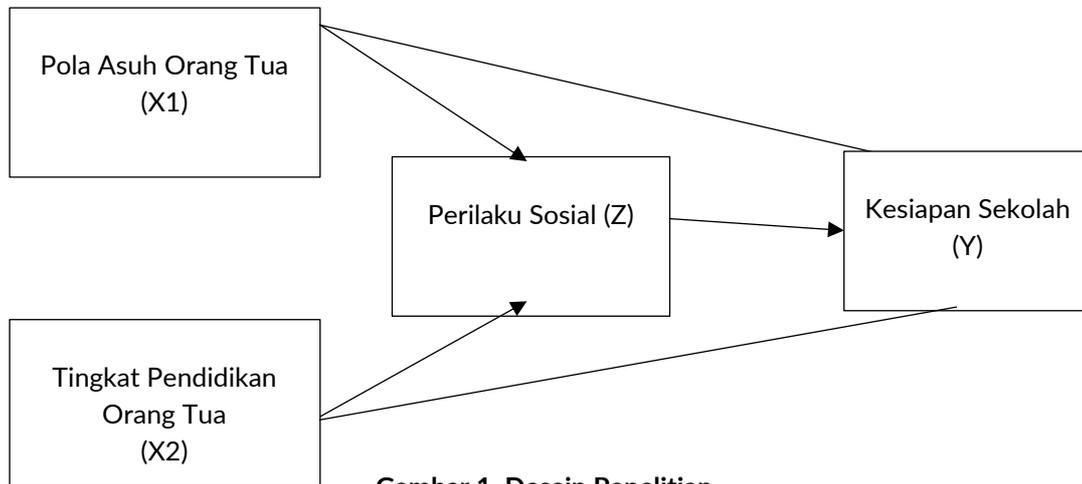
Perilaku sosial diasumsikan sebagai tindakan yang natural yang muncul secara spontan saat seseorang sedang berinteraksi dengan yang lainnya (Walgito, 2019). Skinner mmengasumsikan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang bisa dicerati dan merupakan determinasi dari lingkungan sekitar (Santrock, 2018: 45). Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan, memiliki rasa senang dan periang, memiliki etika tata krama yang baik. Perilaku sosial tidak terlepas dari bimbingan dan pengawasan orang tua sehingga diperlukan waktu yang lebih untuk membentuk siswa berperilaku sosial. Pola asuh orang tua adalah kecakapan ayah dan ibu dalam mendidik dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti merawat dan mendidik sedangkan membimbing dalam arti membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2017).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang dan akhirnya akan menumbuhkan perilaku sosial yang positif yang akan menghantarkan anak kepada kesiapan diri untuk memasuki sekolah dasar. Namun, tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan, dan tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi dengan teman lain, cepat marah, licik, dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan upaya bantuan baik dari orangtua maupun guru di sekolah. Untuk dapat memberikan bantuan tersebut maka orangtua atau guru harus terlebih dahulu memahami bagaimana karakteristik, perilaku sosial, pola perilaku sosial, dan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan analisis jalur yaitu penelitian bertujuan untuk menjelaskan fakta yang ada dan mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Populasi dalam

penelitian ini adalah orang tua dari anak yang bersekolah di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive Sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif), tingkat pendidikan orang tua (pola jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, kompetensi), perilaku sosial (meniru, Persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, Perilaku akrab), kesiapan sekolah anak (kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan sosial, kesiapan emosional dan kesiapan intelenji) instrumen dianalisis melalui uji validitas dan realibilitas deskripsi data yang terkumpul menggunakan analisis jalur untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung, dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas, linieritas, homogenitas. Berikut adalah gambaran desain penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan analisis jalur yaitu penelitian bertujuan untuk menjelaskan fakta yang ada dan mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang bersekolah di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive Sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif), tingkat pendidikan orang tua (pola jenjang pendidikan, kesesuaian jurusan, kompetensi), perilaku sosial (meniru, Persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, Perilaku akrab), kesiapan sekolah anak (kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan sosial, kesiapan emosional dan kesiapan intelenji) instrumen dianalisis melalui uji validitas dan realibilitas deskripsi data yang terkumpul menggunakan analisis jalur untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung, dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas, linieritas, homogenitas

Tabel 1. Ringkasan hasil analisis jalur

<i>Struktural 1</i>				
Pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, perilaku sosial terhadap kesiapan sekolah anak				
Variabel	Koefisien Jalur	T	P	R ²
Pola asuh orang tua	0,146	4,038	0,000	0,919
Tingkat pendidikan orang tua	0,106	2,746	0,007	
Perilaku sosial	0,806	20,562	0,000	
<i>Struktural 2</i>				
Kperan orang tua, pola asuh terhadap perilaku sosial				
Variabel	Koefisien Jalur	T	P	R ²
Pola Asuh orang tua	0,213	2,775	0,000	0,497
Tingkat pendidikan orang tua	0,401	5,211	0,000	

Tabel 2. Ringkasan Keputusan Pengujian Hipotesis H₁ H₂ H₃ H₄ H₅

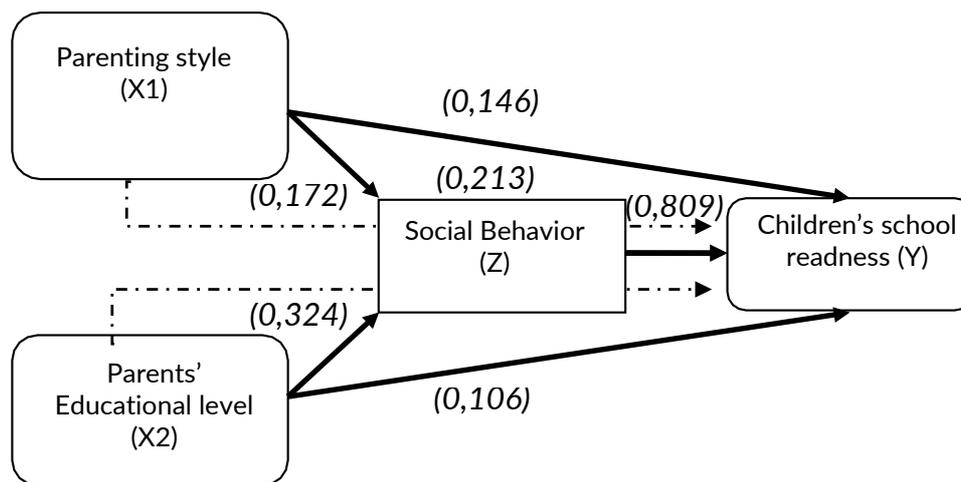
	Hipotesis	p	Keputusan
H ₁	Ada pengaruh positif signifikan pola asuh orang tua terhadap kesiapan sekolah anak	0,000	Terima
H ₂	Ada hubungan positif signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap	0,007	Terima

H ₃	kesiapan sekolah anak Ada hubungan positif signifikan perilaku sosial terhadap kesiapan sekolah anak	0,000	Terima
H ₄	Ada hubungan positif signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial	0,000	Terima
H ₅	Ada hubungan positif signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku sosial	0,000	Terima

Tabel 3. Ringkasan Keputusan Pengujian Hipotesis H₆ dan H₇

Hipotesis	Pengaruh		Keputusan
	Langsung	Tak Langsung	
H ₆ Ada pengaruh positif tidak langsung pola orang tua terhadap kesiapan sekolah anak melalui perilaku sosial	0,146	0,172	Terima
H ₇ Ada pengaruh positif tidak langsung tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak melalui perilaku sosial	0,106	0,324	Terima

Tabel 2 merupakan ringkasan keputusan H₁, H₂, H₃, H₄, dan H₅ dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka hipotesis diterima. Tabel 3 merupakan ringkasan keputusan pengujian hipotesis H₆ dan H₇ dengan ketentuan apabila koefisien pengaruh langsung lebih besar dari pada koefisien pengaruh tak langsung, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, dan 3 di atas, dalam penelitian ini berhasil ditemukan pengaruh antar variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Gambar 2. Path Analysis Model X₁, X₂, Z and Y

Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap Kesiapan Sekolah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur yang ditunjukkan dengan nilai standardized coefficients beta sebesar 0,146 dan sig. 0,000. Orang tua adalah figur lekat anak sejak mereka masih bayi. Kelekatan yang sehat anak kepada orang tuanya memberikan rasa aman pada anak yang menjadi fondasi bagi berkembangnya rasa percaya kepada yang mengasuh anak dan lingkungan terdekat anak. Rasa aman tersebut mendukung kemandirian anak dalam mengembangkan kompetensi dan kemampuan mengatasi persoalan yang terkait aspek sosial dan kognitif anak. Rasa aman yang bersumber pada kelekatan yang sehat berasosiasi dengan kompetensi sosial yang baik dari anak dengan rekan sebayanya selama ia di PAUD (Srihartini & Lestari, 2021).

Peran orang tua lainnya adalah sebagai agen kognitif, yaitu menyediakan kesempatan belajar dengan memberikan contoh/model yang tepat terkait bahasa dan keterlibatan anak dengan obyek tertentu. Orang tua yang mampu menyediakan berbagai sumber bacaan di rumah akan sangat membantu perkembangan literasi awal anak serta kemampuannya untuk fokus. Pengalaman bahasa yang kaya di rumah akan membuat anak juga lebih siap secara kognitif untuk bersekolah (Abdivalieva, 2022; Suryana, 2021). Selain sebagai agen kognitif, orang tua juga berperan sebagai agen sosialisasi anak (Astuti & Harun, 2020; Windasari & Uhriyah, 2022). Agar perkembangan sosial anak bisa optimal, maka orang tua perlu

menerapkan pola asuh yang menghindari kontrol yang berlebihan, baik dalam bentuk perintah maupun hukuman. Namun orang tua perlu menyampaikan harapan yang jelas terhadap anak disertai panduan perilaku yang konsisten. Pola asuh autoritatif yang dikombinasikan dengan respon hangat dan disiplin dengan penekanan pada pemberian alasan menunjukkan hasil yang tinggi pada perkembangan sosial anak. Sebaliknya jika orang tua mengasuh anak dengan otoriter, disiplin yang sangat ketat maka berimbas pada kemampuan sosial anak yang rendah (Sarwar, 2016; Suryana & Sakti, 2022). Kemampuan emosional juga memegang peranan penting untuk kesiapan anak bersekolah. Riset menunjukkan jika orang tua secara eksplisit mengajarkan tentang emosi, anak akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam regulasi emosi dan lebih memahami emosi orang lain (Agusriani & Fauziddin, 2021; Denham et al., 2012).

Menurut Novitawati (2013) pada usia 3-6 tahun, seorang anak tumbuh dengan cepat, namun tidak secepat masa sebelumnya. Pada mulai mengambil bentuk masa kanak-kanak yang ramping dan atletis. Seiring dengan mengerasnya otot perut, kegendutan khas bayi mulai menghilang. Tubuh, lengan, tangan dan kaki tumbuh semakin panjang. Kepala masih relative besar, akan tetapi bagian tubuh lainnya terus berusaha menyusul seiring dengan semakin miripnya bagian anggota tubuh dengan tubuh orang dewasa. Perkembangan otot dan tulang (muscular dan skeletal), membuat anak-anak semakin kuat. Tulang muda (cartilage) menjadi tulang (bone) lebih cepat dari masa sebelumnya, dan tulang menjadi semakin keras dan kuat, memberikan bentuk yang lebih ramping kepada anak serta melindungi organ dalam. Berbagai perubahan ini, yang dikoordinasi oleh kematangan otak dan sistem saraf, menghasilkan perkembangan berbagai keterampilan motor. Peningkatan kapasitas sistem pernapasan dan peredaran darah membangun stamina fisik, dan bersama dengan pengembangan sistem kekebalan, menjaga anak untuk lebih sehat.

Keterakatan pola asuh orang tua dan kesiapan sekolah anak ini juga merupakan implementasi dari pembelajaran sentra khususnya sentra rumah tangga, sebagaimana pendapat Novitawati (2013) yang menyatakan bahwa Sentra ini merupakan transisi yang sempurna antara rumah dan sekolah. Anak-anak yang lebih kecil sangat familiar dengan peran dan benda-benda yang digunakan di sentra rumah tangga. Anak-anak dapat berperan sebagai orang dewasa, anak-anak, atau bayi yang sedang menangis. Dalam lingkungan seperti ini mereka dapat mengungkapkan ide-ide mereka dan bereksperimen dengan alat-alat yang tersedia. Seringkali anak-anak yang tidak percaya diri dapat membangun rasa percaya dirinya ketika mereka bermain di sentra rumah tangga. Tujuan bermain di sentra ini adalah 1) Untuk memperluas bahasa lisan mereka ketika mereka berbicara tentang kegiatan yang terjadi 2) untuk mengembangkan pandangan positif kemampuan mereka karena mereka mendramatisir kejadian akrab 3) Untuk mulai memahami orang lain, dan belajar tentang kebutuhan mereka dan tanggungjawab.

Kesiapan anak TK ke jenjang SD tidak hanya sekedar baca, tulis, dan berhitung, namun yang utama adalah keterampilan bantu diri dan sosialisasi dengan guru dan temantemannya. Agar perkembangan sosial anak bisa optimal, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang menghindari kontrol yang berlebihan, baik dalam bentuk perintah maupun hukuman (Pahlevi & Utomo, 2022; Sari et al., 2020). Namun orang tua perlu menyampaikan harapan yang jelas terhadap anak disertai panduan perilaku yang konsisten. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menentukan arah tujuan capaian perkembangan anak yang disertai pembiasaan-pembiasaan di rumah, tidak hanya mempercayai sekolah dalam pembimbingan yang berkaitan dengan aspek akademis.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung pendidikan orang tua memberikan pengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur yang ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* beta sebesar 0,106 dan sig. 0,007. Menyiapkan anak memasuki sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuan anak dalam aspek kognitifnya saja ataupun menilai kesiapan anak memasuki sekolah dasar dari kemampuan anak membaca namun kesiapan anak memasuki sekolah dasar haruslah dilihat dari kematangan aspek perkembangannya dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor diantaranya adalah kesehatan fisik anak, usia, intelegensi, mental dan emosi, motivasi, minat dan sosialnya. Orang tua juga sebaiknya memahami bahwa, makna "pembelajaran" tidak hanya pada kemampuan membaca, menulis, ataupun berhitung namun juga bagaimana mereka belajar dan berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Pembelajaran awal anak pertama kali terjadi dan didukung oleh konteks sosial anak (Hakim & Mustamiroh, 2017). *Zone Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan anak belajar di level yang lebih tinggi dari kemampuannya hanya dapat terjadi jika anak mendapat dukungan penuh dari lingkungan sosialnya. Agar pembelajaran yang efektif dapat terwujud, orang tua perlu memberikan bantuan (scaffold) dalam cara tertentu yang tidak mungkin bisa terjadi jika anak melakukan eksplorasi secara mandiri. Oleh sebab itu pendidikan dari orang tua juga berperan penting dalam membentuk kesiapan sekolah anak, sebagaimana hasil penelitian Wondal dkk (Hakim & Mustamiroh, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesiapan anak memasuki sekolah.

Menurut Hakim & Mustamiroh (2017) orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang

berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Faktor tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai alat bantu untuk menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan mulai usia nol tahun, karena tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan dalam memberikan pendidikan untuk anak. Pendidikan orang tua yang rendah dalam merawat atau memperhatikan pendidikan anak akan seadanya atau alami sesuai dengan perputaran waktu atau bahkan menurut pengaruh lingkungan. Penelitian Hakim & Mustamiroh (2017) mengungkapkan bahwa ada perbedaan kesiapan anak yang memasuki SD yang signifikan pada anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT dan orang tua dengan tingkat pendidikan SM, dimana anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan PT memiliki kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan SM.

Pengaruh Perilaku sosial terhadap Kesiapan Sekolah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung perilaku sosial memberikan pengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur yang ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* beta sebesar 0,809 dan sig. 0,000. Perilaku sosial adalah suatu tindakan atau perbuatan yang yakni cerminan sikapnya. Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan bisa menunjukkan apakah anak tersebut bisa dikatakan mandiri atau tidak, seperti menolong diri sendiri, contohnya mencuci tangan sendiri, makan, dengan sendiri, berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. Bermain dengan teman-teman sebayannya pun bisa berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Sebagian besar anak usia 5 tahun dapat menyesuaikan apa yang akan mereka ucapkan dengan apa yang mereka ketahui. Pada usia ini mereka sudah lebih baik dalam menyelesaikan perselisihan, dan menggunakan bahasa yang lebih sopan serta lebih sedikit perintah langsung ketika berbicara dengan orang dewasa dibandingkan ketika berbicara dengan anak lainnya. Untuk hal yang berhubungan dengan emosi, saat anak usia 4-5th mereka mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksikan emosinya. Mereka juga mulai mampu memahami bahwa kejadian yang sama akan dapat menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap orang yang berbeda. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar bagaimana agar mereka dapat mengatur emosi mereka sesuai dengan standar sosial (Novitawati, 2013).

Perilaku sosial termasuk di dalamnya meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Pola perilaku ini bisa melatih anak agar si anak memiliki kesiapan diri untuk memasuki sekolah dasar. Ketika anak menunjukkan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mampu membantu orang lain tanpa di minta, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial anak berpengaruh secara langsung pada kesiapan anak memasuki sekolah. Anak yang menunjukkan perilaku sosial positif akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tahu konsekuensi yang akan diterimanya dari apa yang dilakukannya. Adanya hubungan antara perilaku sosial anak dengan kesiapan sekolah anak ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2018) & Rakhmawati et al., (2019) yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak merupakan faktor yang menentukan dan berpengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak.

Pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung pola asuh orang tua memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur yang ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* beta sebesar 0,213 dan sig. 0,006. Pola asuh yakni sebuah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang biasanya dilakukan secara relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif (Djamarah, 2017). Pola asuh tersebut yakni bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dengan memalui pendidikan, bimbingan, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Sehingga orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya dalam membentuk moral yang baik pada interaksi sosial yang baik bagi anak.

Perilaku sosial anak juga yakni pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Azzet, 2016). Sehingga perilaku sosial ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak. Dengan demikian penerapan pola asuh orang tua diharapkan dapat membentuk interaksi sosial anak yang baik dalam agar perkembangan interaksi sosial dengan orang sekitar anak bisa terjalin dengan baik. Penelitian terdahulu sejalan seperti hasil penelitian Mardiana (2020) menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial anak cukup besar. Di mana pola asuh ini memengaruhi pola interaksi anak. Dengan begitu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif terhadap anak. Sehingga kepribadian anak yang tadinya penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress bisa teratasi dengan baik. Penelitian Normiati et al.,

(2023) dan Rakhmawati et al., (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak di PAUD Gugus I Kecamatan Martapura Timur yang ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,401 dan sig. 0,000. Hurlock (Susanto, 2018: 27) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah pendidikan orang tua. Pendidikan yakni sarana dalam proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai wujud dalam proses penggunaan ilmu secara normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan di masa yang akan datang. Pendapat ini didukung oleh penelitian Hakim & Mustamiroh (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Soetjiningsih (Hakim & Mustamiroh, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatannya, termasuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yang pada akhirnya akan membentuk perilaku si anak.

Pengaruh Tidak Langsung Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Sekolah Anak Melalui Perilaku Sosial

Pengaruh tidak langsung variabel Pola Asuh Orang Tua (X1) terhadap Kesiapan Sekolah Anak (Y) melalui perilaku sosial anak (Z) yang merupakan perkalian antara nilai beta variabel Pola Asuh Orang Tua (X1) terhadap variabel perilaku sosial anak (Z) dengan nilai beta variabel perilaku sosial anak (Z) terhadap variabel Kesiapan Sekolah Anak (Y), yaitu : $0,213 \times 0,809 = 0,172$. Artinya secara tidak langsung terdapat pengaruh yang sangat lemah antara Pola Asuh Orang Tua (X1) terhadap Kesiapan Sekolah Anak (Y) melalui perilaku sosial anak (Z) di TK B se Gugus I Kecamatan Martapura Timur. Pola asuh yakni sebuah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang biasanya dilakukan secara relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif (Djamarah, 2017). Pola asuh tersebut yakni bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dengan memalui pendidikan, bimbingan, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Sehingga orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya dalam membentuk moral yang baik pada interaksi sosial yang baik bagi anak.

Perilaku sosial anak juga yakni pengaruh timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Azzet, 2016). Sehingga perilaku sosial ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak. Dengan demikian penerapan pola asuh orang tua diharapkan dapat membentuk interaksi sosial anak yang baik dalam agar perkembangan interaksi sosial dengan orang sekitar anak bisa terjalin dengan baik.

Perilaku sosial termasuk di dalamnya meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Pola perilaku ini bisa melatih anak agar si anak memiliki kesiapan diri untuk memasuki sekolah dasar. Ketika anak menunjukkan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mampu membantu orang lain tanpa di minta, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial anak berpengaruh secara langsung pada kesiapan anak memasuki sekolah. Anak yang menunjukkan perilaku sosial positif akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tahu konsekuensi yang akan diterimanya dari apa yang dilakukannya. Saat anak mencapai umur 6 tahun atau 7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Anak yang sebelumnya berada di lingkungan keluarga, kini saatnya anak mulai keluar rumah dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu sebuah lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Mereka kelak akan banyak mengenal teman baru dan menemukan hal hal baru lagi yang berada diluar lingkungan rumahnya. Anak akan bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya akan semakin berkembang. Ia banyak memiliki rasa keingin tahuan akan hal hal yang baru ditemuinya. Ia ingin mengetahui semua yang ada di sekitarnya sehingga akan menambah pengalamannya. Semua pengalamannya yang baru tersebut akan menambah pengetahuannya (Novitawati, 2013).

Penelitian terdahulu sejalan seperti hasil penelitian Mardiana (2020) menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial anak cukup besar. Di mana pola asuh ini memengaruhi pola interaksi anak. Dengan begitu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif terhadap anak. Sehingga kepribadian anak yang tadinya penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress bisa teratasi dengan baik. Penelitian Normiati et al., (2023) dan Rakhmawati et al., (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak. Adanya hubungan antara perilaku sosial anak dengan kesiapan sekolah anak ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2018) & Rakhmawati et al., (2019)

yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak merupakan faktor yang menentukan dan berpengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak.

Pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak melalui perilaku sosial

Pengaruh tidak langsung variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2) terhadap Kesiapan Sekolah Anak (Y) melalui perilaku sosial anak (Z) yang merupakan perkalian antara nilai beta variabel tingkat pendidikan Orang Tua (X2) terhadap variabel perilaku sosial anak (Z) dengan nilai beta variabel perilaku sosial anak (Z) terhadap variabel kemandirian anak (Y), yaitu : $0,401 \times 0,809 = 0,324$. Artinya secara tidak langsung terdapat pengaruh yang lemah antara Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2) terhadap Kesiapan Sekolah Anak (Y) melalui perilaku sosial anak (Z) di TK B se Gugus I Kecamatan Martapura Timur. Hurlock (Susanto, 2018: 27) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak adalah pendidikan orang tua. Pendidikan yakni sarana dalam proses sosialisasi yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai wujud dalam proses penggunaan ilmu secara normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan di masa yang akan datang. Pendapat ini didukung oleh penelitian Hakim & Mustamiroh (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

Soetjiningsih (Hakim & Mustamiroh, 2017) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatannya, termasuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yang pada akhirnya akan membentuk perilaku si anak. Perilaku sosial termasuk di dalamnya meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab (Rachman et al., 2024). Pola perilaku ini bisa melatih anak agar si anak memiliki kesiapan diri untuk memasuki sekolah dasar. Ketika anak menunjukkan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mampu membantu orang lain tanpa di minta, hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial anak berpengaruh secara langsung pada kesiapan anak memasuki sekolah. Anak yang menunjukkan perilaku sosial positif akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan tahu konsekuensi yang akan diterimanya dari apa yang dilakukannya. Adanya hubungan antara perilaku sosial anak dengan kesiapan sekolah anak ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2018) & Rakhmawati et al., (2019) yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak merupakan faktor yang menentukan dan berpengaruh langsung terhadap kesiapan sekolah anak.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung antara pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, perilaku sosial, terhadap kesiapan sekolah anak. Hendaknya guru lebih berfokus untuk meningkatkan perilaku sosial anak dari aspek kerjasama yang bisa dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan kelompok. Misalnya saja dengan bermain berkelompok sambil menyelesaikan tugas dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Damayanti, A. K., & Kristanti, E. P. (2020). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *PSIKOVIDYA*, 40-52.
- Djamarah, S. B. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hakim, S. N., & Mustamiroh, N. (2017). Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kartono, K. (2019). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. RajaGrafindo Persada.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. IKAPI.
- Normiati, Novitawati, & Rizalie, M. (2023). The Effect of Parental Role and Parenting Patterns Through Social Behavior on Independence. *International Journal of Social Science and Human Researc*, 6(12), 7798-7806.
- Novitawati. (2013). Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, tahun 2011. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 109-132.
- Novitawati, N. (2022). Developing Fine Motor Skills Using The Explicit Instruction Model and Assigning Tasks in Cutting Out Group B Patterns In Baitul Makmur Islamic Kindergarten Banjarmasin. *E-CHIEF Journal*, 2(2), 11-19.
- Novitawati, N., & Yulius, H. (2023a). Pemanfaatan Google Site Terintegrasi E-Worksheet Bagi Guru PAUD Kota Banjarmasin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8298-8303.

- Novitawati, N., Anggreani, C., & Reski, P. (2023b). Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Labu Kuning Menjadi Camilan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *JCES: Journal of Character Education Society*, 6(1), 27-34
- Papalia, D. E. (2018). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Erlangga.
- Putri, S. A. P. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo*, 4(3), 341-348.
- Rachman, A., Rini, T. P. W., Anggreani, C., & Shalihah, U. (2023a). Pemanfaatan Media tpack (Technology, Paedagogy, And Content Knowledge) Bagi Guru di Kota Banjarmasin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13518-13521.
- Rachman, A., Verawati, I., & Rusandi, M. A. (2023b). Understanding 'flexing': the impact on mental health and public trust. *Journal of Public Health*, 45(4), e806-e807.
- Rachman, A., Sugianto, A., Prayudy, R., & Ramadhan, M. R. (2024). Analysis of Bullying'Perpetrators and Victims in Middle Schools in Banjarbaru City, South Kalimantan. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 115-125.
- Rahmawati, A. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201-210.
- Rakhmawati, Rustam Effendi, & Darmiyanti. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Urutan Kelahiran Anak dengan Perilaku Sosial terhadap Kemandirian Anak di TK Gugus Anggrek Kecamatan Banjarmasin a Timur*. Prgram Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Santrock, J. W. L. (2018). *Life Span Development*. Erlangga.
- Susanto, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Walgito, B. (2019). *Teori-Teori Sosial*. Andi Offset.